

Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam di Era Artificial Intelligence: Penguatan Fitrah Manusia Menghadapi Dehumanisasi Algoritma

Muhammad Agung Kurniawan¹, Fatmayati²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Info Artikel

Article History:

Diserahkan: 12 Februari 2026

Direvisi: 28 Februari 2026

Diterima: 11 Juni 2026

Diterbitkan: 2 Agustus 2026

Keywords:

Pendidikan Agama Islam; Artificial Intelligence; Dehumanisasi Algoritma; Fitrah Manusia; Etika Digital.

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence dalam dunia pendidikan menghadirkan peluang besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui personalisasi materi, analisis data, dan pengembangan sistem pembelajaran adaptif. Namun, penggunaan AI yang tidak disertai dengan landasan etik berpotensi menimbulkan dehumanisasi algoritma, yaitu kondisi ketika manusia direduksi menjadi objek data dan kebilangan dimensi moral, spiritual, serta sosialnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi perkembangan AI sebagai upaya menjaga fitrah manusia dari dehumanisasi algoritma. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh melalui kajian terhadap literatur ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan, serta sumber normatif Islam berupa Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan fitrah manusia, etika teknologi, akhlak, dan tanggung jawab kekehalifahan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi positif dalam mendukung transformasi pendidikan, tetapi perlu diarahkan melalui nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip etika Islam. PAI memiliki peran strategis dalam menjaga fitrah manusia melalui penguatan konsep karamah insaniyyah, kehalifah, taubid, amanah, dan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi. Penelitian ini menawarkan perspektif human-centered Islamic education, yaitu paradigma pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat, sedangkan AI sebagai instrumen pendukung dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai penguatan literasi teknologi, tetapi juga sebagai fondasi moral dan spiritual dalam membentuk generasi yang mampu memanfaatkan AI secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.

The development of Artificial Intelligence in education has created significant opportunities for improving learning effectiveness through personalized learning, data analysis, and adaptive learning systems. However, the use of AI without ethical foundations may lead to algorithmic dehumanization, a condition in which humans are reduced to data objects while their moral, spiritual, and social dimensions are increasingly neglected. This study aims to analyze the urgency of Islamic Religious Education in responding to the development of AI as an effort to preserve human nature (fitrah) from algorithmic dehumanization. This study employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected through an analysis of scientific literature, academic books, policy documents, and Islamic normative sources, including the Qur'an and Hadith, related to human nature, technological ethics, morality, and human responsibility as kehalifah (vicegerent). The data were analyzed using qualitative content analysis through the stages of identification, classification, interpretation, and synthesis of relevant literature. The findings indicate that AI has great potential to support educational transformation; however, its implementation needs to be



guided by human values and Islamic ethical principles. Islamic Religious Education plays a strategic role in preserving human nature by strengthening the concepts of karamah insaniyyah (human dignity), kehalifah, taubid, trustworthiness, and moral responsibility in the use of technology. This study offers the perspective of human-centered Islamic education, which positions humans as the primary focus of education while viewing AI as a supporting instrument in achieving Islamic educational goals. Therefore, Islamic Religious Education not only strengthens technological literacy but also serves as a moral and spiritual foundation for developing a generation capable of utilizing AI critically, ethically, and responsibly.

Corresponding Author

Nama penulis: Muhammad Agung Kurniawan

Email: m.agungkurniawan21@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 mengalami akselerasi yang sangat pesat, terutama sejak hadirnya *Artificial Intelligence* atau kecerdasan buatan sebagai salah satu inovasi paling revolusioner dalam sejarah perkembangan teknologi¹. *Artificial Intelligence* tidak lagi dipahami sebagai sistem komputasi yang hanya menjalankan instruksi manusia, tetapi telah berkembang menjadi teknologi yang mampu meniru proses kognitif manusia², seperti belajar, menganalisis, memprediksi, dan mengambil keputusan secara otomatis³. Kehadiran *Artificial Intelligence* telah mentransformasi berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan, melalui pengembangan pembelajaran adaptif, personalisasi materi, evaluasi otomatis, serta analisis perkembangan peserta didik. Menurut UNESCO, pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pendidikan berpotensi meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran⁴, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan etis yang berkaitan dengan relasi manusia dan teknologi.

Di balik berbagai manfaat tersebut, perkembangan *Artificial Intelligence* juga menghadirkan persoalan baru yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan⁵. Ketergantungan yang berlebihan terhadap sistem berbasis *Artificial Intelligence* berpotensi mengurangi kemampuan berpikir reflektif, empati, kemandirian dalam mengambil keputusan, serta tanggung jawab moral peserta didik. Fenomena tersebut dikenal sebagai *algorithmic dehumanization* atau dehumanisasi algoritma, yaitu kondisi ketika manusia semakin

¹ Agustin, J. T., & Riadi, D. (2026). Pemanfaatan Media Berbasis Artificial Intelligence Dalam Pendidikan Agama Islam Tinjauan Sistematis Terhadap Implementasi, Etika, Dan Tantangan Pedagogis. *Ameena Journal*, 4(2), 364-372.

<https://doi.org/10.63732/aij.v4i2.249>

² Anshori, I., Yansyah, D., Nasiroh, N., Urifi, U., & Ismail, H. A. B. H. (2025). Integration of Artificial Intelligence in Education Management Systems to Improve the Quality of Islamic Education. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 209-224. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v6i2.616>

³ Nurrohman, N., Anshori, I., & Ndlovu, S. (2026). Integration of Technology and Islam-Based Curriculum in Improving School Quality. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 65-78. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v7i1.810>

⁴ Entriza, A. N., & Puspitasari, F. F. (2025). Studi literatur: Integrasi teknologi informasi dalam pelatihan guru sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 15(1), 62-73. <https://doi.org/10.24042/b2zk9f46>

⁵ Siregar, H. S., Nurhamzah, N., Munir, M., & Fikri, M. (2025). Enhancing Islamic education through technology integration: A study of teaching practices in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 959-986. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.1875>

diposisikan sebagai objek data yang diproses melalui logika algoritmik sehingga dimensi afektif, spiritual, dan moral berpotensi terabaikan⁶. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan karena pembelajaran tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pendidikan memberikan dampak yang bersifat ambivalen⁷. Di satu sisi, *Artificial Intelligence* mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, mempercepat akses informasi, serta mendukung pembelajaran yang lebih personal⁸. Di sisi lain, ketergantungan terhadap *Artificial Intelligence* dapat mengurangi keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir kritis, menurunkan kemampuan refleksi, meningkatkan kecenderungan plagiarisme, serta melemahkan interaksi sosial yang bermakna⁹. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan *Artificial Intelligence* tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menyangkut dimensi etik, moral, dan pembentukan karakter peserta didik.

Tantangan tersebut menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan nasional Indonesia. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab¹⁰. Dengan demikian, perkembangan teknologi tidak boleh menggeser hakikat pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan penguasaan teknologi dengan penguatan nilai-nilai moral, spiritual, dan karakter.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan akhlak, karakter, dan kepribadian Islami¹¹. Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan dengan fitrah yang mengandung potensi keimanan, kebaikan, dan tanggung jawab moral yang harus dipelihara melalui proses pendidikan¹². Konsep fitrah tersebut diperkuat oleh nilai *karāmah insāniyyah* dan amanah kekhalifahan sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, yang menempatkan manusia sebagai makhluk

⁶ Rafida, T., Suwandi, S., & Ananda, R. (2024). EFL students' perception in Indonesia and Taiwan on using artificial intelligence to enhance writing skills. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(3), 987-1016. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1520>

⁷ Maritasari, D. B., Rohini, R., Apriana, D., & Hudri, M. (2025). Harnessing Artificial Intelligence in Education: Building Cultural Literacy and Advancing the Sustainable Development Goals. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 10(2), 885-895. [10.24042/tadris.v10i1.28626](https://doi.org/10.24042/tadris.v10i1.28626)

⁸ Salam, F. N. D., Rahman, E. S., Fakhri, M. M., & Soeharto, S. (2026). How ChatGPT Usage and AI Over-Reliance Influence Student Integrity: The Moderating Role of Academic Misconduct. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 11(2), 627-638. [10.24042/tadris.v11i2.29449](https://doi.org/10.24042/tadris.v11i2.29449)

⁹ Auliah, F. R., Mangsi, R., & Sumadin, S. (2026). The Utilization of Digital Applications (Ngaji. AI) In Improving Students' Ability To Read and Memorize the Qur'an at MTs As' adiyah Gilireng. *KUTTAB*, 10(1), 118-129. <https://doi.org/10.30736/ktb.v10i1.2694>

¹⁰ Jamil, H., Suwitno, M. A., & Rahmi, U. Q. (2025). A Philosophical Study on the Methods and Accentuations of Islamic Education in Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Organizations. *KUTTAB*, 9(2), 424-437. <https://doi.org/10.30736/ktb.v9i2.2621>

¹¹ Anshori, I., Erviani, D., Solihah, P. Y., & Mutoharoh, M. (2026). Outcome-Based Education in Islamic Religious Education: Academic Outcomes and Students' Spiritual Awareness. *KUTTAB*, 10(1), 88-102. <https://doi.org/10.30736/ktb.v10i1.2746>

¹² Anshori, I., & Wasehudin, W. (2024). The Habit of Midnight Prayer in Cultivating Spiritual Intelligence; Term of Surah Al-Isra: 79. *Hermeneutik*, 18(2), 101-119. [10.21043/hermeneutik.v18i2.29093](https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v18i2.29093)

bermartabat sekaligus bertanggung jawab dalam mengelola kehidupan secara adil dan bijaksana. Oleh karena itu, perkembangan *Artificial Intelligence* hendaknya dipandang sebagai sarana yang mendukung tugas manusia sebagai khalifah, bukan menggantikan peran, tanggung jawab, maupun martabat kemanusiaannya.

Urgensi penguatan Pendidikan Agama Islam semakin nyata ketika generasi saat ini tumbuh sebagai *digital natives* yang hampir seluruh aktivitas belajarnya bersentuhan dengan teknologi digital. Paparan algoritma media sosial maupun aplikasi berbasis *Artificial Intelligence* secara tidak langsung membentuk cara berpikir, perilaku, serta pola pengambilan keputusan peserta didik¹³. Kondisi tersebut menuntut Pendidikan Agama Islam untuk berperan sebagai fondasi etik yang mampu membimbing peserta didik agar memanfaatkan teknologi secara kritis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga kemajuan teknologi tetap berjalan seiring dengan pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam dunia pendidikan, baik sebagai media pembelajaran, pengembangan pembelajaran adaptif, peningkatan literasi digital, maupun peningkatan efektivitas proses belajar mengajar¹⁴. Penelitian lainnya menyoroti tantangan etika penggunaan *Artificial Intelligence*, seperti integritas akademik, perlindungan data pribadi, perubahan peran guru, dan penggunaan *Artificial Intelligence* secara bertanggung jawab¹⁵. Sementara itu, penelitian dalam bidang pendidikan agama Islam umumnya masih berfokus pada pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran atau pengembangan kompetensi digital guru dan peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih didominasi oleh pembahasan mengenai aspek teknis dan pedagogis penggunaan *Artificial Intelligence*. Kajian yang mengintegrasikan perkembangan *Artificial Intelligence* dengan konsep fitrah manusia, *karāmah insāniyyah*, serta fungsi manusia sebagai khalifah dalam perspektif Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Akibatnya, peran Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen konseptual dalam menjaga dimensi kemanusiaan dari potensi dehumanisasi akibat dominasi algoritma belum banyak dikaji secara mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa masih terbatasnya kajian yang menghubungkan perkembangan *Artificial Intelligence* dengan konsep fitrah manusia dan nilai-nilai dasar Pendidikan Agama Islam sebagai landasan dalam menghadapi dehumanisasi algoritma. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan perspektif integratif antara konsep fitrah, *karāmah insāniyyah*, kekhalifahan, serta nilai-nilai etik Islam dalam merespons tantangan perkembangan *Artificial Intelligence*. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merumuskan Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebagai instrumen pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan yang mampu menjaga eksistensi manusia, memperkuat

¹³ Faizudin, F., Khairat, A., Anshori, I., Munji, A., Wasehudin, W., Alfurqan, A., & Fuaddin, I. (2025). Development of Artificial Intelligence in Building Creativity and Innovation Values of Islamic Education. *Ta'dib*, 28(1), 43-56. <https://doi.org/10.31958/jt.v28i1.14734>

¹⁴ Ismail, I., Suja'i, S. I., & Hasanah, S. (2025). Assessing Artificial Intelligence Plagiarism Risk: ChatGPT vs Scite Among Islamic Education Students. *Ta'dib*, 28(2), 545-558. <https://doi.org/10.31958/jt.v28i2.16117>

¹⁵ Herwanis, D., Zakaria, R., Rusmiati, R., & Wahyuningsih, S. S. (2024). Human vs Machine: A Comparative Effectiveness of A Particular Technique and AI Tools in Improving Writing Skills. *Ta'dib*, 27(1), 137-150. <https://doi.org/10.31958/jt.v27i1.11833>

kesadaran moral, dan mengarahkan pemanfaatan *Artificial Intelligence* agar tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi perkembangan *Artificial Intelligence* sebagai upaya menjaga fitrah manusia dari dehumanisasi algoritma. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam serta menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan pembentukan karakter, akhlak, dan nilai-nilai kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang berorientasi pada analisis konseptual terhadap urgensi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi perkembangan *Artificial Intelligence* serta perannya dalam menjaga fitrah manusia dari dehumanisasi algoritma¹⁶. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis melalui pengumpulan data lapangan, melainkan untuk membangun sintesis konseptual berdasarkan kajian kritis terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan¹⁷. Melalui pendekatan ini, peneliti menganalisis hubungan antara perkembangan *Artificial Intelligence*, tantangan dehumanisasi algoritma, konsep fitrah manusia dalam Islam, serta kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam membangun kesadaran etik, moral, dan spiritual di era transformasi digital. Paradigma penelitian yang digunakan bersifat interpretatif, yaitu memahami fenomena melalui penafsiran terhadap berbagai sumber ilmiah sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan yang dikaji.

Tabel 1. Desain Penelitian

Komponen	Deskripsi
Pendekatan Penelitian	Kualitatif
Jenis Penelitian	Studi Kepustakaan (<i>Library Research</i>)
Paradigma Penelitian	Interpretatif
Fokus Penelitian	Menganalisis urgensi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi perkembangan Artificial Intelligence serta perannya dalam menjaga fitrah manusia dari dehumanisasi algoritma.
Objek Kajian	Literatur ilmiah mengenai Artificial Intelligence, Pendidikan Agama Islam, etika AI, filsafat teknologi, serta sumber normatif Islam.
Tujuan Analisis	Mengembangkan sintesis konseptual mengenai hubungan perkembangan AI, dehumanisasi algoritma, dan peran strategis Pendidikan Agama Islam.
Luaran Penelitian	Kerangka konseptual mengenai penguatan Pendidikan Agama Islam sebagai landasan etik, moral, dan spiritual dalam pemanfaatan Artificial Intelligence.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber pustaka utama dan sumber pustaka

¹⁶ Peggy M. Delmas, Rachel L. Giles, (2023). Qualitative research approaches and their application in education, Editor(s): Robert J Tierney, Fazal Rizvi, Kadriye Ercikan, International Encyclopedia of Education, (Fourth Edition), Elsevier, 24-32. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.11003-6>

¹⁷ Henry, A., & MacIntyre, P. D. (2024). Keeping in time: The design of qualitative longitudinal research in SLA. *Research Methods in Applied Linguistics*, 3(1), 100102. <https://doi.org/10.1016/j.rmal.2024.100102>

pendukung. Sumber pustaka utama meliputi artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, buku akademik yang membahas Pendidikan Agama Islam, etika kecerdasan buatan, filsafat teknologi, pendidikan digital, serta dokumen resmi lembaga internasional seperti UNESCO yang berkaitan dengan pemanfaatan AI dalam pendidikan. Selain itu, Al-Qur'an dan hadis digunakan sebagai landasan normatif untuk menganalisis konsep fitrah manusia, *karāmah insāniyyah*, akhlak, tauhid, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Adapun sumber pustaka pendukung meliputi prosiding ilmiah, laporan penelitian, regulasi pemerintah, serta literatur lain yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian.

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data ilmiah, seperti Google Scholar, Scopus, dan DOAJ dengan menggunakan kata kunci *Artificial Intelligence*, *AI in Education*, *Islamic Education*, *Pendidikan Agama Islam*, *algorithmic dehumanization*, *digital ethics*, *fitrah manusia*, dan *Islamic ethics*. Literatur yang dipilih merupakan publikasi ilmiah yang memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian, diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir untuk memperoleh informasi yang mutakhir, serta telah melalui proses *peer review*. Sementara itu, buku-buku klasik dan sumber normatif Islam tetap digunakan sebagai rujukan utama dalam menjelaskan konsep-konsep dasar Pendidikan Agama Islam dan nilai-nilai keislaman. Literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, tidak memenuhi standar akademik, atau memuat informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan tidak diikutsertakan dalam proses analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan tahapan identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan ekstraksi informasi dari setiap sumber pustaka yang telah memenuhi kriteria. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *qualitative content analysis* (analisis isi kualitatif)¹⁸. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan Artificial Intelligence, Pendidikan Agama Islam, fitrah manusia, dan dehumanisasi algoritma; (2) pengodean (*open coding*) terhadap tema-tema yang muncul dari berbagai sumber literatur; (3) pengelompokan tema (*categorization*) berdasarkan kesamaan konsep dan hubungan antarkategori; (4) interpretasi terhadap keterkaitan antar tema untuk membangun argumentasi konseptual; serta (5) penyusunan sintesis yang menjelaskan urgensi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi perkembangan Artificial Intelligence. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dehumanisasi algoritma dalam dunia pendidikan, menganalisis dampaknya terhadap fitrah manusia menurut perspektif Pendidikan Agama Islam, serta merumuskan peran strategis PAI dalam membangun kesadaran etik, spiritual, dan karakter humanistik sebagai landasan pemanfaatan Artificial Intelligence yang bertanggung jawab.

Tabel 2. Sumber dan Kriteria Data Penelitian

Jenis Sumber	Kriteria	Sumber
Artikel Ilmiah	Artikel pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang relevan dengan tema penelitian	Jurnal Sinta, Scopus
Buku Akademik	Buku yang membahas Pendidikan Agama Islam, Artificial Intelligence, filsafat teknologi,	Buku referensi akademik

¹⁸ George Hripcsak, Marc A. Suchard, Martijn J. Schuemie, Patrick B. Ryan, (2026). Trust in Observational Research, JACC. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2025.11.023>

	etika AI, dan pendidikan digital	
Dokumen Resmi	Dokumen kebijakan atau laporan lembaga nasional maupun internasional	UNESCO, Kemendikbudristek
Sumber	Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar analisis	QS. Al-Isra': 70, QS. Al-Baqarah: 30, HR. Bukhari
Normatif Islam	konseptual	
Literatur	Prosiding ilmiah, laporan penelitian, regulasi	Prosiding, Peraturan
Pendukung	pemerintah, dan literatur lain yang relevan	Pemerintah, laporan penelitian

Keabsahan hasil kajian dijaga melalui proses validasi konseptual dengan membandingkan berbagai sumber pustaka (*cross-reference*) dan melakukan analisis lintas perspektif (*theoretical triangulation*) antara literatur Pendidikan Agama Islam, filsafat teknologi, etika Artificial Intelligence, dan kajian pendidikan kontemporer. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan konsistensi argumentasi, mengurangi bias interpretasi, serta menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, setiap argumentasi yang dibangun dalam penelitian ini didasarkan pada sumber-sumber ilmiah yang kredibel dan mutakhir sehingga hasil penelitian memiliki validitas ilmiah yang memadai.

Tabel 3. Kerangka Analisis Penelitian

Konsep Utama	Fokus Analisis	Output Analisis
Artificial Intelligence	Perkembangan AI dalam pendidikan	Peluang dan tantangan AI
Dehumanisasi	Dampak AI terhadap dimensi kemanusiaan	Identifikasi bentuk dehumanisasi
Algoritma		
Fitrah Manusia	Hakikat manusia dalam Islam	Nilai-nilai dasar kemanusiaan
Karāmah Insāniyyah	Martabat manusia	Perlindungan nilai kemanusiaan
Khalifah	Tanggung jawab manusia	Etika penggunaan AI
Pendidikan Agama Islam	Penguatan nilai moral, spiritual, dan karakter	Strategi konseptual menghadapi era AI

Tabel 4. Tahapan Analisis Data Penelitian

Tahapan Analisis	Aktivitas yang Dilakukan
Identifikasi Literatur	Menelusuri dan mengumpulkan berbagai literatur sesuai fokus penelitian.
Seleksi Literatur	Memilih literatur berdasarkan relevansi, kualitas akademik, dan kriteria inklusi-eksklusi.
Ekstraksi Data	Mengidentifikasi konsep, teori, dan temuan penting dari setiap literatur.
<i>Open Coding</i>	Memberikan kode terhadap konsep-konsep yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.
Kategorisasi Tema	Mengelompokkan kode menjadi tema-tema utama penelitian.
Interpretasi	Menganalisis hubungan antartema berdasarkan perspektif Pendidikan Agama Islam dan Artificial Intelligence.
Sintesis Konseptual	Menyusun argumentasi konseptual mengenai urgensi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi dehumanisasi algoritma.
Penarikan Kesimpulan	Merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil sintesis seluruh literatur yang telah dianalisis.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan *Artificial Intelligence*, Pendidikan Agama Islam, etika teknologi, filsafat manusia, serta konsep fitrah dalam Islam, penelitian ini menemukan beberapa tema utama yang menggambarkan

urgensi PAI dalam menghadapi perkembangan *Artificial Intelligence*. Hasil kajian dilakukan melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan sintesis terhadap berbagai konsep yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Temuan penelitian dikelompokkan menjadi empat tema utama, yaitu (1) transformasi pendidikan berbasis *Artificial Intelligence* dan munculnya risiko dehumanisasi algoritma, (2) fitrah manusia sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam, (3) peran strategis Pendidikan Agama Islam dalam membangun etika penggunaan *Artificial Intelligence*, dan (4) kebutuhan rekonstruksi pendidikan Islam berbasis pendekatan human-centered.

Tabel 5. Kerangka Analisis Penelitian

Tema Kajian	Hasil Temuan	Implikasi bagi PAI
AI dan Dehumanisasi Algoritma dalam Pendidikan	AI membantu pembelajaran melalui personalisasi materi, evaluasi, dan analisis data. Namun, penggunaan berlebihan dapat mengurangi aspek kemanusiaan dalam pendidikan.	PAI perlu memastikan teknologi tetap berorientasi pada nilai moral dan kemanusiaan.
Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam	Manusia memiliki dimensi spiritual, moral, dan intelektual yang tidak dimiliki oleh AI.	PAI berperan menjaga fitrah manusia melalui penguatan nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab.
Peran PAI dalam Etika Penggunaan AI	PAI memberikan landasan nilai seperti amanah, kejujuran, ihsan, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.	PAI perlu mengembangkan literasi digital Islami agar peserta didik mampu menggunakan AI secara bijaksana.
Human-Centered Islamic Education	Pendidikan era AI perlu menempatkan manusia sebagai pusat, sedangkan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran.	PAI perlu mengintegrasikan teknologi, etika digital, dan nilai Islam dalam proses pendidikan.

Berdasarkan hasil sintesis literatur pada Tabel 5, ditemukan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan. *Artificial Intelligence* memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi pada saat yang sama menghadirkan risiko terhadap dimensi kemanusiaan apabila tidak diarahkan melalui nilai etik dan spiritual. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis sebagai landasan konseptual dalam menjaga fitrah manusia, mempertahankan martabat kemanusiaan, serta mengarahkan pemanfaatan teknologi agar tetap sesuai dengan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak.

Artificial Intelligence dan Dehumanisasi Algoritma dalam Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *artificial intelligence* memberikan kontribusi besar terhadap transformasi pendidikan melalui personalisasi pembelajaran, pengembangan sistem adaptif, evaluasi otomatis, dan pengolahan data peserta didik. Kehadiran *artificial intelligence* telah membuka peluang bagi terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif dan fleksibel¹⁹. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan *artificial*

¹⁹ Chen, M., Zhao, X., Wang, Y., Ma, C., Yang, C., Lv, W., ... & Geng, J. (2026). From artificial intelligence to augmented intelligence: A review of intelligent forward design of wire harnesses. *Journal of*

intelligence yang tidak diimbangi dengan perspektif humanistik dapat menghadirkan risiko dehumanisasi algoritma, yaitu kondisi ketika manusia dipahami hanya berdasarkan data, pola perilaku, dan prediksi sistem digital.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kualitas kemanusiaan. Algoritma bekerja berdasarkan prinsip efisiensi, akurasi, dan optimasi, sedangkan manusia memiliki dimensi yang lebih kompleks seperti nilai moral, empati, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial²⁰. Oleh karena itu, pendidikan yang terlalu bergantung pada sistem algoritmik berpotensi mengurangi aspek relasional dalam pembelajaran²¹, terutama hubungan antara guru dan peserta didik yang selama ini menjadi fondasi pembentukan karakter.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Shoshana Zuboff melalui konsep *surveillance capitalism* yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital memiliki kecenderungan menjadikan pengalaman manusia sebagai sumber data yang dapat dianalisis dan dikendalikan. Dalam konteks pendidikan, dominasi algoritma dapat menyebabkan proses pembelajaran lebih berorientasi pada pengukuran performa dan prediksi capaian akademik dibandingkan pembentukan manusia secara utuh. Oleh sebab itu, penggunaan AI dalam pendidikan perlu diarahkan pada prinsip *human-centered AI*, yaitu teknologi yang tetap menempatkan manusia sebagai pusat dan tujuan utama.

Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep fitrah manusia menjadi salah satu landasan penting dalam menjawab tantangan perkembangan *artificial intelligence*. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki hubungan dengan Allah, tanggung jawab moral, dan amanah sebagai khalifah di bumi.

Konsep fitrah memberikan penegasan bahwa terdapat dimensi manusia yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. *Artificial Intelligence* mampu melakukan proses komputasi, menghasilkan informasi, dan memberikan rekomendasi berdasarkan data, tetapi tidak memiliki kesadaran spiritual, pengalaman moral, maupun kemampuan memahami makna kehidupan. Oleh karena itu, kecanggihan *artificial intelligence* tidak dapat menggantikan hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki nilai dan martabat²².

Temuan ini memperkuat konsep *karāmah insāniyyah* sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 70 bahwa manusia merupakan makhluk yang dimuliakan Allah²³.

Manufacturing Systems, 86, 1229-1255. [10.1016/j.jmsy.2026.04.036](https://doi.org/10.1016/j.jmsy.2026.04.036)

²⁰ Khooblal, A., Viswanath, S. E., Khawaja, L., & Gadani, S. (2025). Artificial intelligence applications in the diagnosis and management of cirrhosis and portal hypertension: a narrative review. *Techniques in Vascular and Interventional Radiology*, 101078. [10.1016/j.tvir.2025.101078](https://doi.org/10.1016/j.tvir.2025.101078)

²¹ Abbas, Z., Zhang, J., & Junaid, M. (2026). When learning meets the machine: How AI-assisted tools reshape deep and surface learning in higher education. *Computers in Human Behavior Reports*, 101057. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2026.101057>

²² Muthohirin, N. (2025). Revitalizing Islamic studies: a two-decade conversion in Indonesia's state Islamic universities. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 102153. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102153>

²³ Bachtar, M., Anshori, I., & Lazzavietamsi, F. A. (2026). Kyai Syam'un's Prophetic-Nationalistic Leadership in Islamic Educational Development in Banten, Indonesia: A Historical Study. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 92. <https://doi.org/10.24014/potensia.v12i1.39227>

Kemuliaan manusia bukan hanya terletak pada kemampuan intelektualnya, tetapi juga pada kemampuan menjalankan tanggung jawab moral dan spiritual. Dalam konteks *artificial intelligence*, prinsip tersebut memberikan batas bahwa teknologi harus digunakan untuk mendukung kehidupan manusia, bukan menjadikan manusia tunduk sepenuhnya pada logika algoritmik.

Selain itu, konsep khalifah memberikan perspektif bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bijaksana. *Artificial intelligence* bukan sesuatu yang harus ditolak, tetapi harus diarahkan agar sesuai dengan nilai-nilai keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam memastikan bahwa perkembangan teknologi tetap berada dalam koridor nilai kemanusiaan.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Etika Penggunaan *Artificial Intelligence*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki posisi strategis dalam membangun etika penggunaan *artificial intelligence*. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kesadaran moral peserta didik²⁴. Dalam menghadapi perkembangan teknologi, peserta didik tidak cukup hanya memiliki kemampuan menggunakan *artificial intelligence*, tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk menilai bagaimana teknologi tersebut digunakan secara benar dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai Islam seperti amanah, kejujuran, ihsan, adil, dan muraqabah menjadi prinsip penting dalam membangun etika digital. Nilai amanah mengajarkan bahwa teknologi merupakan titipan yang harus digunakan secara bertanggung jawab. Nilai kejujuran menjadi dasar dalam menjaga integritas akademik, terutama dalam penggunaan *artificial intelligence* untuk menyelesaikan tugas atau menghasilkan karya ilmiah. Sementara itu, nilai muraqabah membangun kesadaran bahwa setiap tindakan manusia memiliki pertanggungjawaban moral di hadapan Allah SWT.

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar dalam mengatasi berbagai persoalan penggunaan *artificial intelligence*, seperti plagiarisme digital, penyebaran informasi palsu, manipulasi data, dan penggunaan teknologi tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain²⁵. Oleh karena itu, Pendidikan agama Islam memiliki kontribusi penting dalam membangun literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi etis dan spiritual.

Hal ini menunjukkan bahwa integrasi *artificial intelligence* dalam pendidikan Islam tidak dapat hanya dilakukan melalui penyediaan infrastruktur teknologi, tetapi harus disertai dengan penguatan nilai dan karakter. Guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting sebagai fasilitator moral yang membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab.

²⁴ Antoni, R., & Anshori, I. (2025). Al-Qur'an Sebagai Inspirasi Kemajuan Sains Dan Teknologi Dalam Peradaban Islam Abad Pertengahan. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 8(3), 599-614. <https://doi.org/10.23971/mdr.v8i3.10604>

²⁵ Wang, X., & Xie, F. (2025). Global artificial intelligence governance research in the digital and intelligent era: advances, trends and countermeasures. *Journal of Knowledge Management*. <https://doi.org/10.1108/JKM-01-2025-0006>

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Etika Penggunaan *Artificial Intelligence* Human-Centered Islamic Education

Temuan penelitian menunjukkan bahwa era *artificial intelligence* membutuhkan rekonstruksi paradigma pendidikan Islam menuju pendekatan *human-centered Islamic education*²⁶. Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai pusat pendidikan, sementara teknologi diposisikan sebagai alat yang membantu mencapai tujuan pendidikan. Dengan paradigma tersebut, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga berdasarkan kemampuan membentuk manusia yang memiliki karakter dan tanggung jawab moral.

Gagasan ini sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia beradab (*insan adabi*)²⁷. Menurut al-Attas, persoalan utama pendidikan modern bukan hanya keterbatasan pengetahuan, tetapi hilangnya adab dalam memperoleh dan menggunakan ilmu²⁸. Dalam konteks *artificial intelligence*, pandangan tersebut menjadi semakin relevan karena teknologi mampu menyediakan informasi secara cepat, tetapi tidak mampu memberikan kebijaksanaan dalam penggunaannya.

Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan keseimbangan antara literasi teknologi dan literasi moral. Kurikulum pendidikan agama Islam perlu memasukkan pembahasan mengenai etika digital, penggunaan *artificial intelligence* secara bertanggung jawab, serta kemampuan melakukan *tabayyun* terhadap informasi yang diperoleh melalui teknologi. Guru pendidikan agama Islam juga perlu memiliki kompetensi digital agar mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran tanpa kehilangan orientasi pembentukan karakter. Penelitian ini menawarkan pemahaman bahwa tantangan utama era *artificial intelligence* bukan sekadar bagaimana manusia menguasai teknologi, tetapi bagaimana manusia tetap menjadi manusia yang memiliki nilai, moral, dan spiritualitas di tengah perkembangan teknologi. Pendidikan Agama Islam memiliki peran fundamental dalam menjaga keseimbangan tersebut melalui penguatan fitrah manusia, nilai akhlak, dan tanggung jawab kekhilafahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa perkembangan *artificial intelligence* dalam dunia pendidikan menghadirkan peluang sekaligus tantangan terhadap keberlangsungan nilai-nilai kemanusiaan. *Artificial intelligence* memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui personalisasi materi, analisis data, dan pengembangan sistem pembelajaran adaptif. Namun, penggunaan *artificial intelligence* yang

²⁶ Sudirman, S., Ramadhita, R., Bachri, S., & Whindari, Y. (2025). The transformation of state islamic higher education institutions into World-Class University: From globalisation to institutional values. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101705. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101705>

²⁷ Sholihah, M., Afifuddin, M. A., & Salik, M. (2026). The unity of knowledge in the perspective of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An epistemological analysis of Islamic education. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 5(1), 62-81. <https://doi.org/10.59373/attadzkiir.v5i1.252>

²⁸ Nasution, A. M., Helmiati, H., & Lubis, A. (2026). The concept of Islamization of knowledge in the thought of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An effort to build a true Islamic epistemology. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 73-91. <https://doi.org/10.32665/alulya.v11i1.5266>

tidak disertai dengan landasan etik berpotensi menimbulkan dehumanisasi algoritma, yaitu kondisi ketika manusia direduksi menjadi sekadar objek data dan kehilangan dimensi moral, spiritual, serta sosialnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan tersebut melalui penguatan konsep fitrah manusia, *karamah insāniyyah*, dan peran manusia sebagai khalifah. pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran nilai agama, tetapi juga sebagai fondasi etik yang mengarahkan pemanfaatan *artificial intelligence* agar tetap berpihak pada kemaslahatan manusia. Nilai-nilai Islam seperti tauhid, amanah, kejujuran, ihsan, tanggung jawab, dan muraqabah menjadi prinsip penting dalam membangun kesadaran peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif human-centered Islamic education, yaitu paradigma pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat pengembangan teknologi, sementara *artificial intelligence* diposisikan sebagai instrumen pendukung untuk mencapai tujuan pendidikan. Perspektif ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan di era *artificial intelligence* tidak hanya diukur dari kemampuan menguasai teknologi, tetapi juga dari keberhasilannya menjaga martabat manusia, membangun karakter, dan mempertahankan dimensi spiritual peserta didik. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Pendidikan Agama Islam di era *artificial intelligence* perlu diarahkan pada integrasi literasi digital, etika teknologi, dan pendidikan karakter secara bersamaan. Guru pendidikan agama Islam perlu diperkuat kompetensi digital dan etikanya agar mampu membimbing peserta didik dalam menggunakan *artificial intelligence* secara produktif tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian empiris mengenai implementasi model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis etika *artificial intelligence* pada berbagai jenjang pendidikan untuk menguji efektivitasnya dalam membentuk karakter digital yang religius dan humanis.

REFERENSI

- Abbas, Z., Zhang, J., & Junaid, M. (2026). When learning meets the machine: How AI-assisted tools reshape deep and surface learning in higher education. *Computers in Human Behavior Reports*, 101057. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2026.101057>
- Agustin, J. T., & Riadi, D. (2026). Pemanfaatan Media Berbasis Artificial Intelligence Dalam Pendidikan Agama Islam Tinjauan Sistematis Terhadap Implementasi, Etika, Dan Tantangan Pedagogis. *Ameena Journal*, 4(2), 364-372. <https://doi.org/10.63732/aij.v4i2.249>
- Anshori, I., & Wasehudin, W. (2024). The Habit of Midnight Prayer in Cultivating Spiritual Intelligence; Term of Surah Al-Isra: 79. *Hermeneutik*, 18(2), 101-119. [10.21043/hermeneutik.v18i2.29093](https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v18i2.29093)
- Anshori, I., Erviani, D., Solihah, P. Y., & Mutoharoh, M. (2026). Outcome-Based Education in Islamic Religious Education: Academic Outcomes and Students' Spiritual Awareness. *KUTTAB*, 10(1), 88-102. <https://doi.org/10.30736/ktb.v10i1.2746>
- Anshori, I., Yansyah, D., Nasiroh, N., Urifi, U., & Ismail, H. A. B. H. (2025). Integration of Artificial Intelligence in Education Management Systems to Improve the Quality of Islamic Education. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 209-224. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v6i2.616>

- Antoni, R., & Anshori, I. (2025). Al-Qur'an Sebagai Inspirasi Kemajuan Sains Dan Teknologi Dalam Peradaban Islam Abad Pertengahan. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 8(3), 599-614. <https://doi.org/10.23971/mdr.v8i3.10604>
- Auliah, F. R., Mangsi, R., & Sumadin, S. (2026). The Utilization of Digital Applications (Ngaji. AI) In Improving Students' Ability To Read and Memorize the Qur'an at MTs As' adiyah Gilireng. *KUTTAB*, 10(1), 118-129. <https://doi.org/10.30736/ktb.v10i1.2694>
- Bachtiar, M., Anshori, I., & Lazzavietamsi, F. A. (2026). Kyai Syam'un's Prophetic-Nationalistic Leadership in Islamic Educational Development in Banten, Indonesia: A Historical Study. *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 92. <https://doi.org/10.24014/potensia.v12i1.39227>
- Chen, M., Zhao, X., Wang, Y., Ma, C., Yang, C., Lv, W., ... & Geng, J. (2026). From artificial intelligence to augmented intelligence: A review of intelligent forward design of wire harnesses. *Journal of Manufacturing Systems*, 86, 1229-1255. [10.1016/j.jmsy.2026.04.036](https://doi.org/10.1016/j.jmsy.2026.04.036)
- Entriza, A. N., & Puspitasari, F. F. (2025). Studi literatur: Integrasi teknologi informasi dalam pelatihan guru sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 15(1), 62-73. <https://doi.org/10.24042/b2zk9f46>
- Faizudin, F., Khairat, A., Anshori, I., Munji, A., Wasehudin, W., Alfurqan, A., & Fuaddin, I. (2025). Development of Artificial Intelligence in Building Creativity and Innovation Values of Islamic Education. *Ta'dib*, 28(1), 43-56. <https://doi.org/10.31958/jt.v28i1.14734>
- George Hripcsak, Marc A. Suchard, Martijn J. Schuemie, Patrick B. Ryan, (2026). Trust in Observational Research, JACC. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2025.11.023>
- Henry, A., & MacIntyre, P. D. (2024). Keeping in time: The design of qualitative longitudinal research in SLA. *Research Methods in Applied Linguistics*, 3(1), 100102. <https://doi.org/10.1016/j.rmal.2024.100102>
- Herwanis, D., Zakaria, R., Rusmiati, R., & Wahyuningsih, S. S. (2024). Human vs Machine: A Comparative Effectiveness of A Particular Technique and AI Tools in Improving Writing Skills. *Ta'dib*, 27(1), 137-150. <https://doi.org/10.31958/jt.v27i1.11833>
- Ismail, I., Suja'i, S. I., & Hasanah, S. (2025). Assessing Artificial Intelligence Plagiarism Risk: ChatGPT vs Scite Among Islamic Education Students. *Ta'dib*, 28(2), 545-558. <https://doi.org/10.31958/jt.v28i2.16117>
- Jamil, H., Suwitno, M. A., & Rahmi, U. Q. (2025). A Philosophical Study on the Methods and Accentuations of Islamic Education in Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Organizations. *KUTTAB*, 9(2), 424-437. <https://doi.org/10.30736/ktb.v9i2.2621>
- Khooblall, A., Viswanath, S. E., Khawaja, L., & Gadani, S. (2025). Artificial intelligence applications in the diagnosis and management of cirrhosis and portal hypertension: a narrative review. *Techniques in Vascular and Interventional Radiology*, 101078. [10.1016/j.tvir.2025.101078](https://doi.org/10.1016/j.tvir.2025.101078)
- Maritasari, D. B., Rohini, R., Apriana, D., & Hudri, M. (2025). Harnessing Artificial Intelligence in Education: Building Cultural Literacy and Advancing the Sustainable Development Goals. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 10(2), 885-895. [10.24042/tadris.v10i1.28626](https://doi.org/10.24042/tadris.v10i1.28626)
- Muthohirin, N. (2025). Revitalizing Islamic studies: a two-decade conversion in Indonesia's state Islamic universities. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 102153. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102153>
- Nasution, A. M., Helmiati, H., & Lubis, A. (2026). The concept of Islamization of knowledge in the thought of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An effort to build a

- true Islamic epistemology. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 73-91. <https://doi.org/10.32665/alulya.v11i1.5266>
- Nurrohman, N., Anshori, I., & Ndlovu, S. (2026). Integration of Technology and Islam-Based Curriculum in Improving School Quality. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 65-78. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v7i1.810>
- Peggy M. Delmas, Rachel L. Giles, (2023). Qualitative research approaches and their application in education, Editor(s): Robert J Tierney, Fazal Rizvi, Kadriye Ercikan, International Encyclopedia of Education, (Fourth Edition), Elsevier, 24-32. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.11003-6>
- Rafida, T., Suwandi, S., & Ananda, R. (2024). EFL students' perception in Indonesia and Taiwan on using artificial intelligence to enhance writing skills. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(3), 987-1016. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1520>
- Salam, F. N. D., Rahman, E. S., Fakhri, M. M., & Soeharto, S. (2026). How ChatGPT Usage and AI Over-Reliance Influence Student Integrity: The Moderating Role of Academic Misconduct. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 11(2), 627-638. [10.24042/tadris.v11i2.29449](https://doi.org/10.24042/tadris.v11i2.29449)
- Sholihah, M., Afifuddin, M. A., & Salik, M. (2026). The unity of knowledge in the perspective of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An epistemological analysis of Islamic education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 5(1), 62-81. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v5i1.252>
- Siregar, H. S., Nurhamzah, N., Munir, M., & Fikri, M. (2025). Enhancing Islamic education through technology integration: A study of teaching practices in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 959-986. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.1875>
- Sudirman, S., Ramadhita, R., Bachri, S., & Whindari, Y. (2025). The transformation of state islamic higher education institutions into World-Class University: From globalisation to institutional values. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101705. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101705>
- Wang, X., & Xie, F. (2025). Global artificial intelligence governance research in the digital and intelligent era: advances, trends and countermeasures. *Journal of Knowledge Management*. <https://doi.org/10.1108/JKM-01-2025-0006>